

BAB II

KAJIAN KONSEP

A. Konsep Diri

1. Pengertian

Terdapat banyak definisi mengenai konsep diri. Para ahli psikologi mendefinisikan konsep diri sesuai dengan latar belakang mereka. Namun, dalam pembahasan kali ini ada beberapa pengertian konsep diri yang disesuaikan dengan konteks penelitian. Adapun salah satu pengertian konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Carl Roger mendefinisikan konsep diri sebagai keadaan individu dalam mempresentasikan pola persepsi yang terorganisasi dan konsisten. Menurut Rogers, individu dapat memahami objek dan pengalaman eksternal, dan memberikan makna kepada keduanya. (Pervin, 2010:173) William H.Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. (Agustiani, 2006:138)

Di Indonesia konsep diri seringkali dimaknai sebagai evaluasi atas pencapaian individu mengenai diri mereka sendiri. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Chaplin bahwa konsep diri merupakan evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh

individu yang bersangkutan (dalam Pardede, 2008). Konsep diri adalah seperangkat keyakinan tentang diri kita sendiri. (Taylor,2009:119)

Rogers juga menjelaskan bahwa, konsep diri didapatkan oleh individu dari persepsi atau penilaian mengenai pengalaman dan semua aspek hidup secara keseluruhan. Hal tersebut sesuai di dalam buku Thorne dan Sanders, mereka menyatakan bahwa:

Rogers concluded from these changes and modification in the self-concept that the self is not fixed entity but a product of the person's response to experience which takes the form of a conceptual gestalt composed of perceptions of the characteristics of the "I" or "me" and the perceptions of the relationships of the "I" or "me" to others and to various aspects of life, together with the values attached to these perceptions (Thorne & Sanders, 2013: 29)

Rogers menyatakan bahwa, konsep diri bukan hal yang didapatkan sejak lahir, namun produk dari respon individu dalam pengalaman hidupnya. Pengalaman tersebut akan melekat menjadi satu kesatuan yang membuat individu tersebut mempunyai persepsi pada diri sendiri.

Gordon Allport juga menyinggung tentang konsep diri, menurutnya konsep diri sebagai hal-hal atau proses-proses yang penting dan bersifat pribadi bagi seseorang, segi-segi yang menentukan seseorang sebagai yang unik. (Schultz,1991:26) Albert Bandura berpendapat bahwa konsep paling penting dalam psikologi yang dapat dipahami dari sudut pandang regulasi-diri adalah konsep-diri (harga-diri). Jika individu merasa hidupnya telah sesuai dengan standar-standar yang telah ia tentukan dan telah memperoleh penghargaan dan imbalan, itu berarti ia telah memiliki konsep-diri (harga diri). Sebaliknya jika

selama ini individu merasa gagal memenuhi standar dan terus-menerus mengganjar dirinya, itu berarti ia memiliki konsep diri (harga-diri) yang lemah. (Boeree, 2010: 224-245)

Secara singkat konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian diri tentang diri sendiri

Calchaoun dan Acocella (dalam Ghufron, 201:13) konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan mengenai fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn mendefinisikan konsep diri yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Dalam buku Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa dengan mengamati diri kita pada gambaran dan penilaian diri kita, ini disebut konsep diri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. Sedangkan menurut Cooley melalui interaksi, seseorang mulai membangun konsep diri dengan menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud konsep diri adalah semua hal yang dirasakan, dipikirkan, penilaian dan

keyakinan tentang aspek diri, meliputi fisik, psikologis dan sosial melalui pengalaman eksternal dan pemaknaan diri sebagai kerangka acuan serta gambaran mental seseorang.

2. Faktor-Faktor Konsep diri

Dalam Agustiani, 2006 konsep diri perempuan dewasa awal yang terkena tumor jinak payudara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

William Fitts membagi konsep diri dalam dua faktor pokok, yaitu sebagai berikut (Agustiani.2006:139-142):

a. Faktor Internal

Faktor internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya.

Faktor ini terdiri dari tiga bentuk:

1.) Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan , “siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya “saya Dini”. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia bisa melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “ saya pintar tapi terlalu gemuk” dan sebagainya.

Pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “saya pintar tetapi terlalu gemuk” dan sebagainya.

2.) Diri pelaku (*behavior self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai

identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

3.) Diri Penerimaan/ Penilaian (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya, oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga syarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Diri penilaian menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self-esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Ketiga bagian internal ini mempunyai perasaan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

b. Faktor eksternal

Pada faktor eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Faktor ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

1.) Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2.) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan

seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

3.) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini baik tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4.) Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota dari suatu keluarga.

Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya mempunyai dampak dalam mengatasi tekanan psikologis yang biasa dialami oleh penderita kanker/ tumor. (Sari: 7)

5.) Diri sosial (*social self*)

Penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya. Seseorang yang mengalami gangguan fisik yang dipandang negative dari orang-orang sekitarnya, maka orang

tersebut akan mengalami ketakutan, cemas, kecewa, menutup diri, dan lebih sensitive. (Soendari: 2)

Konsep diri sosial sejalan dengan waktu dapat berkembang menjadi konsep diri dasar bila seorang individu mempercayai bahwa dirinya seperti yang dikatakan orang lain. Jenis konsep diri ini akan membawa dampak positif atau negative sangat bergantung pada bagaimana masyarakat bersikap dan memperlakukan seseorang individu bersikap dan memperlakukan seorang individu dalam kehidupan, karena konsep diri sosial ini didapatkan dari interaksi sosial. (Susanto.2010: 12)

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain disekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik. Seluruh bagian diri ini, baik internal maupun eksternal, saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh untuk menjelaskan hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal. (Agustiani, 2006:142)

3. Bentuk-bentuk konsep diri

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif dapat disebut juga sebagai rasa harga diri yang tinggi, yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Baik informasi yang positif maupun yang negative.

Individu yang mengalami gangguan fisik. Dukungan dari keluarga mampu mengembangkan konsep diri yang positif, hal ini dapat ditunjukkan melalui kemampuannya menerima kondisi dan keadaan diri pada saat ini, bersikap lebih realistic, objektif dan tidak menunjukkan ketegangan emosional yang berlebihan (Wahyu. 2012: 9)

Hamacheck (dalam Rakhmat,1994) menyebutkan adanya sebelas karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang positif:

- 1) Meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu, bersedia mempertahankannya. Namun bersedia merubah prinsip tersebut jika pengalaman dan bukti-bukti menunjukkan hal itu salah.
- 2) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyerujui tindakannya.
- 3) Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang terjadi pada waktu yang lalu dan apa yang sedang terjadi sekarang.

- 4) Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia menghadapi kegagalan dan kemunduran.
- 5) Merasa aman dengan orang lain sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.
- 6) Sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain, minimal bagi orang-orang yang dipilih sebagai sahabat
- 7) Sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam juga.
- 8) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.

Sikap diri yang positif berbeda dengan kesombongan atau keegoisan, konsep diri yang positif lebih mengarah pada penerimaan diri secara apa adanya dan mengembangkan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

b. Konsep diri negative

Konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif terhadap diri. Pada individu yang mempunyai konsep diri yang negative, informasi baru tentang dirinya menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri.

Apapun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Ia selalu merasa cemas dan rendah diri dalam pergaulan sosialnya karena tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan terhadap dirinya.

Konsep diri negative juga memiliki ciri-ciri tersendiri seperti yang disebutkan Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat 1994) yakni:

- 1.) Peka terhadap kritik, Koreksi terhadap dirinya sering dipersepsi sebagai usaha yang menjatuhkan harga dirinya.
- 2.) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan oleh orang lain, maka karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh
- 3.) Bersifat pesimis terhadap kompetisi, Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Jadi orang yang memiliki konsep diri yang negative selalu memandang negative pada berbagai hal. Ia merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dalam hidup dan selalu merasa kurang, namun merasa tidak cukup mempunyai kemampuan untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Individu tersebut merasa rendah untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

Dari uraian diatas bentuk-bentuk konsep diri diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar antara konsep diri negatif dan positif. Konsep diri negative merupakan penghambat utama dalam berperilaku yang menyebabkan individu tersebut tidak dapat objektif memandang diri dan potensi-potensinya.

Konsep diri yang baik adalah konsep diri yang positif, berisi pandangan-pandangan positif.

4. Perkembangan Konsep Diri

Carl Rogers berpandangan bahwa kepribadian seseorang dapat berkembang dan berubah, tidak ada struktur yang tetap dalam diri individu. Rogers berpendapat bahwa manusia selalu bergerak maju. Ia lebih menekankan pada aktualisasi diri yaitu pemenuhan potensi yang ada di dalam diri individu, kecenderungan untuk tumbuh, dari kebergantungan menjadi mandiri dan melakukan aktivitas yang meningkatkan kemampuan individu. (Pervin.2004: 178)

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seseorang menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain dan disenangi karena keadaannya, maka individu akan bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. (Pardede, 2008) Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, maka kita tidak akan menyayangi diri sendiri. Semakin berkembang seseorang, semakin lebih mampu untuk mengatasi lingkungannya. Ketika individu mengetahui lingkungannya, maka ia mengetahui siapa dirinya dan dia pun mengembangkan sikap terhadap dirinya sendiri dan perilakunya. Pengetahuan dan sikap ini dikenal sebagai konsep diri. (Hardy,1988: 137)

Perkembangan Konsep diri pada dasarnya relative pasif. Individu berperilaku dengan cara tertentu dan mengamati reaksi orang lain terhadap perilakunya. Konsep diri juga sangat bergantung pada bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain. (Sobur,2011:514)

Menurut William Brooks dalam Sobur,2011, ada 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri:

a. *Self-Appraisal-Viewing Self as an Object:*

Istilah ini menunjukkan kesan subjek terhadap diri subjek sendiri. Dalam hal ini individu membentuk kesan-kesan tentang diri individu. Individu mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung, misalnya kita melihat diri kita di depan cermin dan kemudian menilai atau mempertimbangkan ukuran badan kita, pakaian yang kita kenakan dan senyum manis kita.

Menurut Verderber, semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negative yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negative konsep diri kita.

a. *Reaction and Response of Others:*

Cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Orang lain yang berada disekeliling individu juga mempengaruhi konsep diri seseorang. Ketika individu mendengar adanya reaksi orang terhadap dirinya, misalnya tentang apa saja yang mereka suka dan tidak suka, baik atau buruk, sukses atau gagal, yang

menyangkut dirinya. Ide-ide, kata-kata, dan semua yang menyangkut diri individu. Jadi, apa yang ada pada diri seseorang, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi dengan orang lain dan pada gilirannya evaluasi dari orang lain mempengaruhi perkembangan konsep diri individu tersebut.

b. Roles You Play:

Peran yang subjek mainkan. Peran yang dimaksud adalah sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang, norma-norma yang diharapkan yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan dekat dengan orang itu dan norma-norma dan harapan tersebut memang diketahui dan disadari oleh individu yang bersangkutan.

c. Reference Groups

Reference groups adalah kelompok yang individu termasuk anggota di dalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting dalam arti kelompok tersebut dapat menilai dan bereaksi pada diri individu tersebut, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep dirinya.

B. Konsep Diri Perempuan Dewasa Awal

Pada dasarnya pembentukan konsep diri pada setiap tahapan perkembangan perempuan berbeda. Termasuk dalam perempuan dewasa awal, dimana mereka memiliki karakteristik tersendiri yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri. Pernik kondisi psikologis yang setengah matang mempengaruhi konsep diri yang akan dibentuk. Belum lagi dengan adanya nilai-

nilai budaya yang sifatnya masih patriarkhat. Sehingga mempengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan perempuan dewasa awal. Maka dari itu telah dikatakan di atas bahwa konsep diri tidak bisa terbentuk secara sendirinya, namun banyak faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut :

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.
- d. Nilai-nilai budaya setempat. (Agustiani, 2006:139)

Konsep diri terbentuk dalam waktu relatif lama, dan pembentukan itu tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari perempuan dewasa awal dapat mengubah konsep diri. Konsep diri terbentuk juga berdasarkan persepsi. Dimana perempuan dewasa awal sudah mulai memainkan persepsi mereka yang digabungkan dengan pengalaman dan latar belakang selama dia hidup.

Tahapan yang paling sering digunakan adalah tahapan primer dan skunder. Dimana dikatakan primer karena pembentukan konsep diri perempuan dewasa awal yang melibatkan pengalaman mereka. Pengalaman ini merupakan pengalaman terdekat dengan hidupnya. Konsep dimana dirinya bermula, berkembang dan bertanggung jawab. Sehingga di sinilah sebenarnya letak

pengaruh patriarkhi masuk ke dalam nilai-nilai hidup mereka. Jika perempuan tersebut hidup di dalam lingkungan dan keluarga yang sangat patriarkhat maka pola pikir mereka akan memiliki *frame* yang seperti itu pula, begitu juga sebaliknya.

Tahapan skunder merupakan tahapan yang melingkupi tahapan primer. Dimana tahapan ini sangat ditentukan oleh tahapan primer. Menurut Clara R. Pudjijogyanti bahwa tahapan skunder terdiri atas kognitif dan afektif. Keduanya saling melingkupi dan mempengaruhi. Sehingga nantinya perempuan dewasa awal bisa membentuk gambaran diri (*self-image*) dan citra diri (*self image*). (Sobur, 2003: 511)

Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat memengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh tiap individu, karena masing-masing mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri sendiri. Konsep diri yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman, sebaliknya konsep diri juga akan mempengaruhi seseorang menggunakan pengalamannya. (Retnaningsih. 2009: 168-169)

Aturan sosial yang mengikat mempengaruhi perkembangan perempuan dewasa awal. Sehingga mereka lebih sering memunculkan sikap aksi reaksi yang berujung pada pembuatan aturan sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh referensi dari kelompok yang mereka anut. Karena biasanya perempuan dewasa awal masih hidup dan lebih suka bergabung dalam suatu kelompok tertentu. Dan dalam

sebuah kelompok biasanya terdapat aturan yang mengikat. Di situlah peran nilai-nilai kelompok yang ikut mempengaruhi pembentukan dan pemaknaan konsep diri perempuan dewasa awal.

C. Perempuan Dewasa Awal

Dalam berbagai pembicaraan, perempuan masih menjadi isu yang sangat menarik untuk dibahas dan diperbincangkan. Hal ini dikarenakan beragam permasalahan perempuan yang dibenturkan dengan masih banyaknya ketimpangan dan bias gender. Belum lagi jika dipadupadankan dengan budaya Indonesia yang syarat akan patriarki. Oleh karena itu sebelum membahas terkait perempuan dewasa awal, maka perlu dijabarkan terlebih dahulu terkait definisi perempuan. Bahkan mengenai perbedaan makna penggunaan kata perempuan dan wanita.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata wanita mempunyai arti perempuan dewasa, kaum wanita atau kaum puteri (dewasa). Sementara kata perempuan mempunyai makna wanita atau bini. Perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Sedangkan kata wanita, dianggap dari Bahasa sanksekerta dengan dasar kata wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita memiliki arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita menjadi perempuan adalah mengubah objek menjadi subjek. (Subhan,2004:3)

Peran laki-laki dan perempuan bisa dibagi menjadi dua yakni seks dan gender. Dalam konteks seks, perempuan dan laki-laki sangat berbeda. Hal ini

dikarenakan perbedaan itu bersifat kodrati yang tidak dapat dipertukarkan. Salah satu perbedaan bisa dilihat dari segi fisik kedua jenis kelamin tersebut. Ditinjau dari perkembangan fisik, terdapat perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam tinggi badan, organ genital eksternal, payudara, kumis, dan pola-pola pertumbuhan rambut. (Friedman, 2006:2) Senada dengan Friedman, ciri fisik yang membedakan antara perempuan dengan laki-laki adalah fakta bahwa perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui dengan Air Susu Ibu (ASI) (Nurhayati,2012:xxiv). Hal tersebutlah yang disebut sebagai peran reproduksi perempuan yang tidak bisa dipertukarkan dengan laki-laki.

Akibat ada faktor preposisi biologis dan perbedaan fisik, kemudian mempengaruhi ekspektasi dan tekanan sosialisasi yang kuat dari masyarakat, perempuan cenderung mengembangkan sifat-sifat feminin dan laki-laki mengembangkan sifat-sifat maskulin. Semua citra itu kemudian dipertahankan sebagai norma masyarakat. Kemudian bercampur dengan budaya patriarki, dimana budaya laki-laki lebih dominan dari pada perempuan. Sehingga kerap sekali muncul yang namanya kesalahan dalam pemaknaan peran maupun sifat laki-laki dan perempuan secara sosial.

Pemaknaan peran perempuan dan laki-laki secara budaya dan sosial biasanya disebut dengan gender. Gender merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Jadi, gender dikonstruksikan secara sosial maupun budaya, sehingga bukan dibentuk karena kodrat seperti halnya laki-laki dan perempuan yang membedakan karena jenis kelamin.(Relawati,2011:5)

Dalam fase perkembangan perempuan, gender memiliki pengaruh penting di dalamnya. Konsep gender membantu perempuan untuk lebih memahami peran sosial dan budaya perempuan dalam menjalani kehidupan mereka. Perempuan seringkali terlalu larut dalam sisi emosional yang cenderung mendewakan perasaan. Mereka memiliki sikap dan rasa menyenangkan diri dengan cara menambahkan penderitaan dalam dirinya. *Masochisme* adalah bentuk menyakiti diri sendiri agar memperoleh kesenangan. Posisi perempuan menjadi tertekan dengan mengandalkan sifat cinta secara berlebihan dan mengorbankan banyak waktu untuk merenungi, merefleksi, dan melarutkan diri pada kesadaran pasif. Mereka rela mengorbankan apa yang dimiliki untuk membahagiakan orang lain dengan segala cara, walaupun menyakiti dirinya. Pengorbanan yang besar dan dampak menguasai hidup perempuan untuk membangkitkan diri dari kesedihan dan penderitaan yang dialami. Konsep pasrah dan penerimaan yang bersyarat telah melahirkan eksistensi yang tidak terwujud. (Naqyah,2005:154)

Berhubungan dengan penjelasan di atas, bahwa perempuan pada dasarnya memiliki otonomi atas tubuh mereka sendiri. Hal ini perlu diketahui oleh perempuan, sebab akan sangat membantu menentukan arah hidup dan konsep diri mereka atas tubuh dan diri mereka. Menurut Sigmund Freud, mekanisme dasar dari sifat-sifat kepribadian yang menyangkut ciri khas gender diperoleh melalui identifikasi dengan orang tua yang berjenis kelamin sama. Dapat dikatakan, teori psikoanalisis mengenai perbedaan gender psikologis adalah teori biologis. Teori ini beranggapan bahwa variasi trait yang mencakup agresi iri, pasifitas, rasionalitas, dan ketergantungan, muncul sebagai akibat dari respons emosional

terhadap perbedaan struktur fisik anak laki-laki dan anak perempuan.
(Friedman,2006: 12-13)

Hal tersebutlah yang membuat perempuan tidak mampu melakukan pemaknaan terhadap konsep diri mereka sendiri. Pada dasarnya untuk bisa menjadi perempuan yang matang. Maka seharusnya diketahui terlebih dahulu fase perkembangan perempuan secara umum. Hal ini dikarenakan akan membantu mengarahkan perempuan pada pengenalan diri sendiri. Perkembangan perempuan dibagi menjadi empat tahap: pra puber, puber, adolensi dan dewasa. Dalam fase pra puber biasanya digolongkan sebagai perempuan yang masih anak-anak. Sedangkan puber, mereka sudah mengalami perubahan fisik. Misalnya muncul payudara dan menstruasi.

Pada tahapan adolensi, perempuan sudah mulai mencari sesuatu yang baru untuk jiwa mereka. Sedangkan dewasa merupakan fase dimana perempuan sudah mulai matang dan memikirkan permasalahan secara menyeluruh. (Kartono, 2000: 148) Menurut Harlock dewasa terbagi menjadi tiga tahapan yaitu dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa lanjut. Sedangkan dewasa awal menurutnya adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu masa yang penuh masalah dan ketegangan emosional. (Jahja, 2011:246) Dewasa awal adalah individu yang mengalami masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Transisi yang perlu dihadapi adalah transisi secara fisik, intelektual dan transisi peran sosial, seperti keluar rumah untuk bekerja ataupun untuk menempuh pendidikan.

Pada masa dewasa awal ini, individu mengalami puncak perkembangan sosial. Menurut Santrock usia dewasa awal antara umur 19-26 tahun, usia ini pada puncak kemampuan fisik individu. Pada masa tersebut, sudah mampu dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan disini mencakup wilayah yang luas seperti karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan serta gaya hidup. (Santrock, 1995: 73-75) Sedangkan dewasa awal menurut Hurlock, dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya reproduktif (Hurlock, 1980: 246)

Menurut K. Warner Schaie pada masa dewasa awal mengalami perkembangan kognitif pada tahap pencapaian (*achieving stage*), tahap ini terjadi saat memasuki usia awal 20 tahun dan akhir 30 tahun. Individu dewasa awal lebih menggunakan informasi yang ia dapatkan, tidak lagi untuk dirinya sendiri, mereka menggunakan apa yang mereka ketahui untuk mengejar target, seperti karir, pendidikan dan keluarga. (Papalia, 2008:657) Dari penjelasan tersebut maka tugas seorang perempuan yang memasuki dewasa awal adalah persiapan diri untuk menata kehidupannya mulai dari pendidikan, fisik dan sosialnya.

Seseorang yang berumur 20-an dalam keadaan emosional yang tidak terkendali, ia juga khawatir dengan status barunya. (Jahja, 2011:248) Perempuan dewasa awal juga memikirkan masa depan seperti karir, penampilan fisik, berkeluarga, mempunyai anak, dan merawat anak.

Dalam penelitian ini, dewasa awal merupakan persyaratan untuk subyek penelitian. Watak dan kepribadian seseorang yang sudah dewasa dipengaruhi oleh

pengalaman-pengalaman hidup di masa lalu, khususnya pengalaman hidup masa kanak-kanak. Karena setiap periode perkembangan baru selalu bertalian erat dengan periode yang mendahuluinya. Hal ini menunjukkan bahwa hidup manusia merupakan satu kesatuan yang bulat dan saling berhubungan.

Dengan berakhirnya adolensi, perempuan memasuki tahap dewasa awal. Hal ini dimaknai sebagai satu pertanggung jawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri dan atas pembentukan diri sendiri. Bertanggung jawab diartikan sebagai memahami arti norma susila dan nilai etis tertentu, berusaha hidup atas landasan norma etis, serta berusaha mencapai nilai yang sudah dikenalnya. Adapun ciri utama dari fase ini adalah sebagai berikut :

1. Mampu mengaitkan realitas dunia luar yang obyektif dengan Aku-nya sendiri,
2. Mampu mengendalikan dorongan-dorongan dari dalam untuk diarahkan pada tujuan yang berarti. (Kartono, 2000: 172)

Dalam tahapan ini perempuan mulai memahami konstitusi diri sendiri. Mereka mulai mengkombinasikan hati nurani dan logika. Sehingga muncul yang namanya konsep diri pada pribadi perempuan dewasa awal.

D. Tumor Payudara Jinak dan Perempuan Dewasa Awal

1. Tumor Payudara

Benjolan pada payudara perempuan merupakan keluhan yang paling sering ditemui pada wanita dengan penyakit payudara. (Afrida, 2010) Tumor adalah istilah umum yang digunakan untuk segala pembengkakan atau benjolan

yang disebabkan oleh apapun, baik oleh pertumbuhan jaringan baru maupun adanya pengumpulan cairan seperti kista atau benjolan yang berisi darah akibat benturan. Namun, istilah tumor umumnya digunakan untuk menyatakan adanya benjolan yang disebabkan oleh pertumbuhan jaringan baru, tetapi bukan radang. Tumor berasal dari kata *tumere* dalam bahasa latin yang berarti "bengkak". Pertumbuhannya dapat digolongkan sebagai ganas (*malignan*) atau jinak (*benign*). (Wikipedia.org.id)

Sedangkan definisi lain yang menjelaskan tumor adalah dijelaskan oleh Diananda. Tumor adalah benjolan abnormal yang terdapat pada payudara. Tumor terbagi menjadi dua yaitu tumor jinak dan tumor ganas. Tumor ganas inilah yang biasanya dikenal dengan kanker payudara. Benjolan di payudara bukan menjadi petaka bagi seorang wanita. Bila ditangani sejak dini dan menjalani pengobatan, maka diagnosa akan lebih cepat diketahui. Cikal-bakal kanker, bergantung pada sifatnya. Tumor memiliki dua karakteristik sifat, yaitu ganas dan jinak. Tidak semua tumor menjadi kanker. Hanya tumor ganas yang menjadi kanker. (Diananda, 2009: 136)

“Banyak pasien yang datang sudah dalam stadium lanjut karena mereka masih percaya dengan pengobatan alternatif. Tidak ada bukti secara ilmiah bila tumor atau kanker bisa teratasi di luar jalur bedah,” kata Soehartati Gondowihardjo, spesialis radiologi dan bedah onkologi RS Gading Pluit. (Dalam Okezone.2013) Di banyak kasus, kata Prof Soehartati pasien yang menghindari dokter dan memilih pengobatan atau terapi tradisional tersebut berujung pada kondisi yang makin parah dan menurunkan harapan kesembuhan serta hidup pasien. Tindakan yang harus diambil bila ditemukan benjolan adalah dengan skrining untuk mengetahui penyebab dan tindakan selanjutnya.

Tumor jinak payudara memiliki beberapa jenis namun jenis tumor yang sering dialami oleh perempuan dewasa awal adalah jenis tumor jinak payudara

Fibroadenoma mammae atau FAM. Tumor jenis ini adalah tumor jinak padat, dan bukan kanker. *Fibroadenoma* lebih sering terjadi pada wanita yang lebih muda dan tidak meningkatkan risiko seorang perempuan terkena kanker payudara di kemudian hari. Namun, jenis ini bisa diangkat dengan operasi jika *fibroadenoma* tersebut besar atau menyakitkan. Tumor jinak payudara bila dibiarkan bertahun-tahun ada yang berubah jadi ganas, ini dikenal sebagai Progressi, persentase kemungkinannya kira-kira hanya 0,5% -1 % saja. (Doktersehat.com)

FAM(*Fibroadenoma mammae*) yaitu tumor jinak pada payudara yang berbatas jelas dan berbentuk benjolan yang dapat digerakkan. *Fibroadenoma mammae* biasanya terjadi pada wanita usia muda, yaitu pada usia remaja atau sekitar 20 tahun. Berdasarkan laporan dari *NSW Breast Cancer Institute, 2005 fibroadenoma* umumnya terjadi pada perempuan dengan usia 21-25 tahun, kurang dari 5% terjadi pada usia di atas 50 tahun, sedangkan prevalensinya lebih dari 9% populasi wanita terkena fibroadenoma (Sidauruk, 2011)

Sampai saat ini penyebab pasti kanker payudara belum diketahui, diperkirakan multifactorial. Berdasarkan hasil penelitian, faktor risiko yang diduga berpengaruh terhadap kejadian kanker payudara meliputi umur, riwayat kanker payudara atau kanker ovarium pada keluarga, riwayat kanker payudara sebelumnya, riwayat penyakit payudara lain, riwayat menstruasi awal, terlambat menopause, pengobatan hormonal, atau pemakaian kontrasepsi oral, umur kehamilan pertama, status menyusui, pola diet dan gaya hidup yang meliputi kebiasaan melakukan aktivitas fisik, paparan radiasi, ras serta status sosial. (Indrati.2005: 4)

Faktor risiko munculnya tumor payudara bermacam-macam diantaranya yaitu:

- a. faktor usia menjadi salah satu kategori yang menggolongkan kemungkinan risiko terkena tumor payudara. Risiko tumor payudara meningkat seiring bertambahnya usia.
- b. faktor genetik berkontribusi terhadap risiko terkena tumor payudara. Faktor genetik ini bisa saja diturunkan dari masing-masing garis keturunan orang tua, terutama yang memiliki kekerabatan. Wanita yang memiliki keluarga tingkat 1 penderita tumor payudara beresiko tiga kali lebih besar untuk menderita tumor payudara.
- c. faktor hormonal, Kadar hormone yang tinggi selama masa reproduktif, terutama jika tidak diselingi oleh perubahan hormone akibat kehamilan dapat meningkatkan resiko terjadinya tumor payudara.
- d. Gaya hidup juga berpengaruh terhadap risiko pertumbuhan sel tumor.
(Artikel Kesehatan Wanita, 2012)

2. Tumor Payudara Jinak pada Perempuan Dewasa Awal

Setiap manusia umumnya mempunyai payudara, tetapi antara laki-laki dan perempuan berbeda dalam fungsinya. Payudara yang matang adalah salah satu tanda kelamin sekunder dari seorang perempuan dan merupakan salah satu organ yang indah dan menarik. Lebih dari itu untuk mempertahankan kelangsungan

hidup keturunannya maka organ ini menjadi sumber utama dari kehidupan. Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan.

Organ reproduksi perempuan merupakan pembicaraan menarik karena fungsinya fundamental dalam kehidupan manusia. Adapun fungsinya adalah rekreasi (hiburan), re-kreasi (penciptaan kembali), dan prokreasi (melahirkan) generasi. Oleh karena fundamental, kesehatan organ tersebut mesti dipelihara dan hak-haknya perlu dijamin agar tetap sehat bagi dirinya, bebas dari tekanan dan kendali pihak yang menganggap sebagai objek semata. Setiap orang, laki-laki maupun perempuan, perlu memahami hak-hak dan kesehatan reproduksi perempuan secara proposional dalam sistem pengetahuan dan perilaku manusia agar perempuan merasa berdaulat atas tubuhnya sendiri, termasuk organ reproduksinya. (Nurhayati,2012:142).

Payudara bukan hanya sekedar memiliki fungsi fisik semata. Namun bagi perempuan payudara merupakan cerminan atas otoritas diri mereka dalam mencapai keidealan reproduksi. Dalam penelitian Hartati (2008) mengemukakan bahwa setiap organ tubuh mempunyai arti tersendiri (*body image*) bagi seseorang. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa wanita mengalami kelainan kanker pada payudaranya, merupakan pukulan mental bagi jiwanya. Bagi wanita payudara tidak hanya organ penyusuan bagi bayinya, namun merupakan organ daya tarik (*attractiveness*) bagi kaum pria. Sehingga setiap organ mempunyai arti psikologik tersendiri bagi masing-masing wanita. Oleh karena itu suatu tindakan operasi yang radikal, yang mengakibatkan hilangnya bagian tubuh, mempunyai nilai psikologik

dan tidak dapat dihindarkan terjadi pula perubahan-perubahan terhadap “*self-concept*” atau konsep diri.

Menurut penelitian sebelumnya, perilaku pencarian pengobatan dipengaruhi karena adanya interaksi yang kompleks dan holistic dari individu dengan lingkungan yang ada di sekitarnya seperti adanya peran keluarga yang mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan penderita. (Fauziah. 2012: 139)

Perempuan yang mengalami gangguan pada payudaranya akan mengalami gangguan emosional seperti depresi, trauma emosional, dan rasa putus asa. Hal ini muncul sebagai akibat gangguan pada fisiknya serta psikologis pun terganggu. (Fransiska. 2004: 103)

Ketidakpuasan terhadap tubuh merupakan keyakinan individu bahwa penampilan tidak memenuhi standart pribadinya, sehingga ia menilai rendah tubuhnya. Hal ini akan rentan terhadap harga diri yang rendah, menarik diri dari situasi sosial serta mengalami disfungsi seksual (Januar. 2007: 56)

Perubahan fisik pada tubuh seseorang dapat menyebabkan perubahan citra tubuh, dimana identitas dan harga diri juga dapat dipengaruhi, sering mengganggu peran yang dapat mengganggu identitas dan harga diri seseorang. Kondisi kesehatan yang terganggu karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ini dapat mempengaruhi konsep dirinya (Kumboyono: 3)

Berkaitan dengan perkembangan psikologis perempuan dewasa awal, bagi perempuan penderita tumor payudara jinak pada fase dewasa awal ini merupakan hal berat dalam hidup mereka. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa organ payudara merupakan cerminan ideal bagi laki-laki atas fungsi reproduksi seorang perempuan. Dalam perkembangan dewasa awal, justru di sinilah letak beban psikologis mereka ketika mereka divonis menderita tumor payudara jinak. Sebagai perempuan, mereka mulai mencitrakan dan menilai diri mereka sendiri. Sehingga seharusnya membutuhkan partner yang tepat untuk mendampingi agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan pemaknaan konsep diri mereka.

Hak-hak reproduksi ini dipandang penting artinya bagi setiap individu demi terwujudnya kesehatan individu secara utuh, baik kesehatan jasmani maupun rohani sesuai dengan norma norma hidup sehat. (www.perempuan.com) Perempuan yang sehat mempunyai kesempatan untuk memenuhi semua potensi yang ada dalam dirinya. Di samping itu, mereka akan mempunyai bayi yang lebih sehat, mampu merawat keluarga dengan lebih baik lagi dan mampu menyumbang lebih banyak bagi masyarakat. (www.perempuan.com)

Gambaran ideal tentang reproduksi yang dibuat oleh budaya patriarkhi merupakan momok bagi perempuan dewasa awal dalam menanggapi tumor payudara jinak. Sehingga pada dasarnya mereka penderita membutuhkan informasi yang tepat terkait penggambaran tumor payudara ini. Kebanyakan mereka menganggap hidup mereka akan runtuh setelah divonis dan tidak akan menjadi perempuan yang sempurna. Hal ini dikarenakan nilai-nilai patriarkhi

masih melekat pada kehidupan mereka. Sehingga kesetaraan gender dan informasi tentang kesehatan reproduksi dan realitas sosial harus dibekalkan pada mereka. Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemaknaan konsep diri mereka.

Perempuan dapat bebas dari ketakutan, tekanan serta tindak kekerasan, dan menggunakan haknya untuk menikmati organ dan fungsi reproduksi yang sehat. Kaum perempuan juga dapat lebih menghargai dirinya sendiri serta mensyukuri karunia Allah berupa berfungsinya alat-alat reproduksi dalam tubuhnya seperti yang terlihat lewat haid, hasrat seksual, kehamilan dan menyusui. Hak kesehatan reproduksi perempuan merupakan kewenangan perempuan untuk menentukan pilihan dan mengontrol tubuh, seksualitas dan alat serta fungsi reproduksinya. Kewenangan dan hak perempuan untuk mengontrol tubuhnya sendiri banyak dikhawatirkan menyalahi tata aturan kultural, moral, dan agama. (Nurhayati,2012).

Penderita kanker payudara, memiliki kekhawatiran akan kematian dan kecemasan tentang kesehatan fisiknya. (Arisandi). Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian kali ini, ada dua subjek yang menganggap tumor jinak payudara akan menjadi kanker payudara, sehingga kekhawatiran akan kelanjutan hidupnya akan mengalami hambatan. Namun dari penelitian Arisandi menyimpulkan bahwa tidak semua penderita penyakit kronis memiliki konsep diri yang negative. Hal ini bergantung dari sikap, dukungan keluarga, dan interaksi yang baik dengan orang-orang sekitarnya.

Clara Thompson memberikan gambaran perkembangan sebagai suatu proses perkembangan yang menjauh dari fakta biologis seseorang, dan lebih mengarah kepada penguasaan lingkungan seseorang. Perkembangan manusia adalah tugas pembentukan Diri. Menurutnya perasaan bersalah, inferioritas, serta kebencian terhadap diri sendiri bukan berasal dari fakta biologis, melainkan dari interpretasi kebudayaan terhadap fakta biologis itu. (Tong, 1998: 202)

Dari penjelasan di atas, bahwa pada dasarnya perasaan bersalah dan tidak ideal pada penderita tumor payudara jinak merupakan bentukan dan interpretasi dari kebudayaan terhadap fakta biologis yang dialami oleh perempuan dewasa awal. Sehingga tidak selayaknya penderita tumor payudara mengalami ketakutan yang berlebihan yang nantinya akan berimbas pada pemaknaan serta pembentukan konsep diri mereka. Peran ideal atas fungsi-fungsi reproduksi pada dasarnya bisa diciptakan masing-masing individu dan bergantung pada kondisi budaya dan latar belakang individu.

E. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri. Walaupun konsep diri memiliki subjektivitas yang tinggi, namun hal itu merupakan hal yang terpenting dalam proses perkembangan pribadi. Menurut Rogers manusia secara sadar maupun tidak sadar akan terus menerus menyaring dan memilih hal-hal yang dianggapnya penting dan bermakna untuk diinternalisasikan dan hal mana yang diabaikan karena tidak bermakna baginya.

Dalam pandangan orang mukmin, manusia merupakan makhluk yang mulia dan terhormat di sisi Allah SWT. Dia diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya, setelah ke dalam jasadnya ditiupkan roh maka para malaikat diperintahkan untuk bersujud, menghormat kepadanya, diberi ilmu dan kehenda, dijadikan khalifah diatas bumi yang merupakan sentral aktifitas alam raya, semua yang dilangit dan di bumi bekerja untuk kepentingan manusia. Dan dia pun menyandang hikmat lahir dan batin. (Qardhawi,2001:62-63)

Ditinjau dari ukuran fisik dan kekuatan lahiriah manusia itu makhluk yang kecil dan lemah. Tetapi dari segi psikis dan potensi internal yang tersimpan dalam dirinya, tak bisa dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk pilihan. Bahkan dari segi tubuhnya yang serba lengkap itu saja telah menjadi miniature alam raya ini. (Qardhawi,2001:63)

Islam mengajarkan seorang muslim harus mempunyai keyakinan bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi(berfikir positif terhadap diri sendiri). Oleh karena itu manusia tidak seharusnya bersikap lemah, sesuai dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهْتُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Islam melarang umatnya supaya tidak saling mencela, saling mencemooh, dan jangan memberi gelaran yang jelek. Celaan dan gelaran yang jelek akan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujuran ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا

أَمْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا

بِالْقَابِطِينَ الْإِثْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman

dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Manusia mempunyai derajat yang tinggi serta mampu menempuh kemajuan dari masa ke masa. Oleh sebab itu orang-orang Islam tidak perlu memandang dirinya negative karena pada dasarnya manusia diberi kelebihan daripada makhluk-makhluk lain dengan kelebihan yang sempurna. Sesuai dalam Al-Quran surat Al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Carl Rogers mengemukakan adanya dua ragam citra diri, citra diri aktual (*real-self*) dan citra diri ideal (*ideal-self*). Citra diri seorang muslim merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, yang menunjukkan sejauh mana individu menilai sendiri kualitas kemusliman dan keimanan berdasarkan tolok ukur ajaran agama Islam. Penilaian ini tidak mudah dan mengandung kadar subjektivitas yang tinggi, tetapi hal ini dalam agama sangat dianjurkan mengingat

setiap Muslim wajib menghisab dirinya sendiri sebelum ia dihisab di hari akhir.
(Bastaman, 2005: 125)

Kajian dalam Islam mengenai konsep diri, seorang mukmin ketika seseorang mengalami musibah atau ujian hidup, hal perlu dilakukan ialah menerima keadaan, mencari solusi dari masalah tersebut kemudian melakukan penyesuaian diri dari masalah tersebut. Dalam Islam penyesuaian akan keadaan seseorang atau penerimaan diri disebut dengan Qonaa'ah. Penelitian ini pun melihat adanya tahap penerimaan diri dalam proses mendapatkan konsep diri seorang individu.

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash bahwa Rasulullah SWT bersabda:

“Sesungguhnya sangat beruntung orang yang masuk Islam, kemudian mendapatkan rezeki yang secukupnya dan Allah menganugerahkan kepadanya sifat qana'ah (merasa cukup dan puas) dengan rezeki yang Allah berikan”.

Qana'ah memiliki arti merasa ridha dan cukup dengan pembagian rizki yang Allah Ta'ala berikan. Sifat Qana'ah adalah salah satu ciri yang menunjukkan kesempurnaan iman, karena sifat ini menunjukkan keridhaan orang yang memilikinya terhadap segala ketentuan dan takdir Allah.

Rasulullah bersabda: “akan merasa kemanisan (kesempurnaan) iman, orang yang ridha kepada Allah Ta'ala sebagai Rabb-nya dan Islam sebagai agamanya serta (nabi) Muhammad SWT sebagai Rasulnya.

Arti dari “Ridha kepada Allah sebagai Rabb” adalah ridha kepada segala perintah dan larangan-Nya, kepada ketentuan dan pilihan-Nya, serta kepada apa yang diberikan dan yang tidak diberikan-Nya.

Qana’ah mengajarkan manusia untuk menerima apa yang telah diberikan oleh Allah, termasuk dalam hal sakit yang diberikan pada seorang perempuan, berupa tumor jinak payudara. Ketika penerimaan yang telah dilakukan dengan baik, maka akan menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.

Penerimaan diri dan Qana’ah akan membantu individu, untuk melihat diri sendiri sebagai seorang individu yang merasa berkecukupan dengan segala apa yang telah diberikan oleh-Nya.

